

PENDEKATAN IDEALISME DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP PENDIDIKAN DIGITAL

Rosiana¹, Athiqotul Maghfiroh², Tatsbita Ramadhani³, Dinda Rahmawati⁴, Muhlisin⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: rosiana@mhs.uingusdur.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2661>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

Keywords:

Idealism Philosophy

Technology Based Learning

Philosophy of Education

Digital Education

Character Values



ABSTRAK

This study aims to analyze the application of idealism philosophy in technology-based learning during the digital education era. This study focuses on the relevance of idealism concepts in shaping the intellectual, moral, and spiritual development of students. The novelty of this research lies in its in-depth analysis of reconstructing humanistic digital learning through three philosophical foundations of idealism, namely metaphysics, epistemology, and axiology, to respond to human commodification caused by digital algorithms. This qualitative literature review employs a descriptive-analytical philosophical concept analysis method. Data were obtained from various scientific literatures, then analyzed using content analysis, philosophical interpretation, and radical deduction. The analysis results indicate that integrating character values like discipline and responsibility can be realized through digital platforms such as e-learning and Learning Management Systems. However, significant challenges arise in the form of technological distractions, negative impacts of social media, and the lack of teachers' readiness in designing value-based learning. In conclusion, technology-based learning from the idealism perspective must balance digital advancement with universal values, where educators maintain a central role as moral role models in virtual classrooms.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan filsafat idealisme dalam pembelajaran berbasis teknologi pada era pendidikan digital. Kajian ini berfokus pada relevansi konsep idealisme dalam membentuk perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai rekonstruksi pembelajaran digital yang humanis melalui tiga landasan filosofis utama idealisme, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi, guna merespons tantangan komodifikasi manusia akibat algoritma digital. Penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan ini menggunakan metode analisis konsep filosofis secara deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi, interpretasi filosofis, dan deduksi radikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab dapat diwujudkan melalui platform digital seperti e-learning dan Learning Management System. Namun, tantangan signifikan muncul berupa distraksi teknologi, dampak negatif media sosial, serta kurangnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai. Kesimpulannya, pembelajaran berbasis teknologi dalam perspektif idealisme harus mampu menyeimbangkan kemajuan digital dengan penguatan nilai universal, di mana pendidik tetap memegang peran sentral sebagai teladan moral di ruang kelas virtual.

Kata kunci: Filsafat Idealisme, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Digital, Nilai Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, khususnya melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning, Learning Management System (LMS), dan berbagai media digital lainnya. Transformasi tersebut memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar, fleksibilitas waktu, serta memperluas ruang belajar peserta didik. Namun, perkembangan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan pendidikan apabila penggunaannya hanya berorientasi pada aspek teknis dan penguasaan perangkat digital semata. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia secara utuh dari aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan filsafat idealisme yang menempatkan ide, akal, dan nilai-nilai universal sebagai realitas utama dalam pendidikan (Mubin, 2019; Nurmalina & Wahab, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat pesatnya digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya diikuti dengan penguatan karakter peserta didik. Data Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% dari total populasi. Sementara itu, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 66% peserta didik memanfaatkan internet untuk kegiatan pembelajaran. Tingginya penggunaan teknologi tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik di era digital. Oleh karena itu, diperlukan landasan filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan tujuan pendidikan yang humanis (APJII, 2024; BPS, 2024).

Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan, khususnya dalam pembentukan karakter di era digital. Peserta didik sering menghadapi distraksi teknologi, paparan konten negatif, cyberbullying, serta rendahnya kesadaran etika digital akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Sagala et al. (2024) menyebutkan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan serius karena peserta didik sangat mudah terpapar informasi yang bertentangan dengan nilai moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya memberikan manfaat, tetapi juga dapat menjadi ancaman terhadap pembentukan karakter apabila tidak dibimbing dengan nilai yang kuat.

Meskipun demikian, berbagai penelitian terdahulu dalam tiga tahun terakhir lebih banyak membahas integrasi teknologi dalam pendidikan karakter dari sudut pandang implementatif dan pedagogis. Penelitian Gusti (2024) menitikberatkan pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, sedangkan penelitian I'tikaf (2024) lebih memfokuskan pada integrasi teknologi dalam pendidikan karakter di era digital. Kajian-kajian tersebut belum secara mendalam menganalisis pembelajaran berbasis teknologi melalui perspektif filsafat pendidikan, khususnya dari aspek metafisika, epistemologi, dan aksiologi idealisme. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut (Gusti, 2024; I'tikaf, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena menawarkan landasan filosofis dalam memahami pembelajaran berbasis teknologi di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai rekonstruksi pembelajaran digital yang humanis melalui tiga landasan utama filsafat idealisme, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan serta menjadi dasar bagi penyelenggaraan pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh (Mubin, 2019; Karatsiori, 2023)

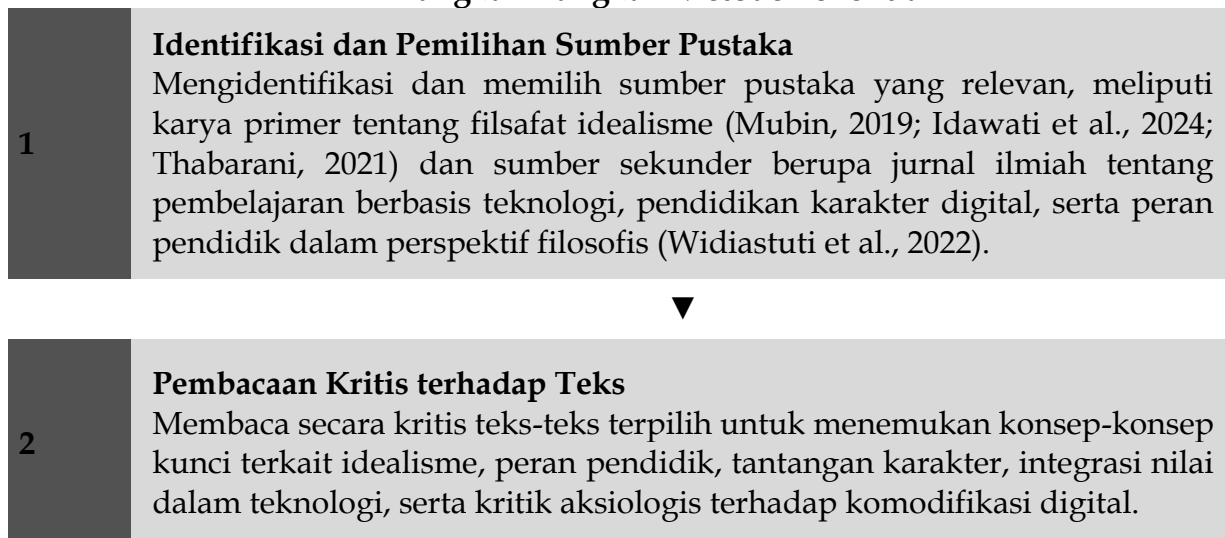
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian filsafat idealisme dalam pembelajaran berbasis teknologi bersifat konseptual dan interpretatif sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber akademik (Sagala et al., 2024). Penelitian difokuskan pada kajian aksiologi idealisme dalam menghadapi tantangan komodifikasi digital dan perumusan pembelajaran yang humanis. Oleh karena itu, pendekatan kepustakaan dinilai tepat untuk memahami hubungan antara teknologi dan nilai-nilai pendidikan (Pajriani et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya yang membahas filsafat idealisme, seperti Mubin (2019), Idawati et al. (2024), dan Thabarani (2021), yang menjadi dasar analisis aksiologis idealisme dalam pendidikan digital. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan publikasi akademik tentang pembelajaran berbasis teknologi, pendidikan karakter, serta peran pendidik di era digital (Widiastuti et al., 2022). Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran referensi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks kepustakaan, sehingga konsep-konsep utama seperti metafisika, epistemologi, dan aksiologi dalam idealisme dapat dipetakan secara sistematis (Pajriani et al., 2023). Kedua, interpretasi filosofis digunakan untuk memahami makna mendalam dari konsep idealisme dan relevansinya terhadap konteks pembelajaran berbasis teknologi, termasuk mengkaji secara kritis bagaimana aksiologi idealisme merespons ancaman komodifikasi manusia akibat algoritma digital serta bagaimana pendidik menjalankan peran sebagai teladan moral di ruang kelas virtual (Khasawneh et al., 2023). Ketiga, deduksi radikal digunakan untuk menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum filsafat idealisme menuju implikasinya yang spesifik, khususnya dalam merumuskan rekonstruksi konseptual pembelajaran digital yang humanis sesuai nilai-nilai idealisme (I'tikaf, 2024).

Langkah-Langkah Metode Penelitian





Gambar 1.1 Alur Langkah-Langkah Metode Penelitian

Secara operasional, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.1 Tahap pertama adalah identifikasi dan pemilihan sumber pustaka yang relevan, dilanjutkan dengan pembacaan kritis terhadap teks untuk menemukan konsep-konsep kunci terkait idealisme, peran pendidik, tantangan karakter, integrasi nilai dalam teknologi, serta kritik aksiologis terhadap komodifikasi digital. Tahap berikutnya adalah klasifikasi dan interpretasi data secara tematik guna menganalisis hubungan antar konsep secara mendalam (I'tikaf, 2024). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang komprehensif berdasarkan temuan analisis, termasuk merumuskan rekonstruksi konseptual mengenai wujud ideal pembelajaran digital yang humanis dalam perspektif idealisme (Gede Mudana, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat idealisme dalam pendidikan menekankan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik, yang tercermin dalam konsep dasar, peran pendidik, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi (Mubin, 2019). Pendidik memiliki peran sentral sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah dalam membentuk cara berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan di era digital seperti pengaruh teknologi dan perubahan perilaku siswa (Rachman, 2010). Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai dan karakter agar tercipta keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan kepribadian peserta didik (Triyaswati, 2024).

Konsep Filsafat Idealisme dalam pendidikan

Konsep idealisme berasal dari istilah bahasa Inggris *idealism* yang berkembang dalam filsafat Barat dan diperkenalkan oleh Plato sebagai tokoh utamanya (Idawati et al., 2024). Pemikiran ini kemudian diperkuat oleh Leibniz yang menegaskan bahwa realitas sejati bersumber dari ide, bukan dari materi. Dalam konteks Pendekatan Idealisme dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi: Analisis Filosofis terhadap Pendidikan Digital, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mengembangkan ide, pemikiran, dan kesadaran intelektual peserta didik (Mubin, 2019).

Filsafat Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan akal (*mind*), jiwa (*spirit*) atau ruh (*soul*) di atas materi atau benda material. Esensi manusia adalah jiwanya, rohnya, yang disebut "pikiran". Pikiran adalah makhluk yang mampu memahami dunianya, bahkan sebagai penguasa dan pemandu semua perilaku manusia. Menurut Widiastuti et al., (2022), filsafat idealisme berorientasi pada aspek spiritual dan nilai-nilai moral. Thabarani (2021) menyatakan bahwa manusia memiliki aturan moral yang jelas karena dibekali kemampuan rasional.

Perspektif idealisme dalam pendidikan menekankan bahwa pengembangan pikiran menjadi tujuan utama dalam proses belajar (Mubin, 2019). Pembelajaran berbasis teknologi dipandang bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik (Widiastuti et al., 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi perlu dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman ide serta meningkatkan kesadaran intelektual siswa (Pauzi et al., 2022).

Pandangan idealisme juga menyoroti pentingnya pembentukan karakter melalui nilai moral dan spiritual (Thabarani, 2021). Pemanfaatan teknologi dapat diarahkan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, etika, dan kesadaran diri peserta didik (Widiastuti et al., 2022). Pendekatan idealisme dalam pendidikan digital menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang utuh (Mubin, 2019).

Menurut Mubin (2019), aliran idealisme dalam filsafat pendidikan mencakup beberapa aspek utama, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi:

a. Metafisika Idealisme

Dalam pandangan idealisme, kenyataan tidak hanya berasal dari hal-hal yang bisa dilihat atau disentuh, tetapi juga dari pikiran, ide, dan hal yang bersifat spiritual. Artinya, apa yang ada dalam pikiran manusia dianggap lebih penting daripada benda fisik. Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada materi atau fakta, tetapi juga membantu siswa memahaminya dari apa yang dipelajari. Guru mengaitkan pelajaran dengan pengalaman dan pemikiran siswa agar mereka benar-benar memahami isi pembelajaran.

b. Epistemologi

Epistemologi membahas tentang bagaimana seseorang memperoleh

pengetahuan. Dalam pandangan idealisme, pengetahuan tidak hanya didapat dari pengalaman langsung atau pengamatan, tetapi lebih berasal dari proses berpikir dan pengembangan ide dalam pikiran manusia. Artinya, pikiran memiliki peran utama dalam memahami kebenaran. Oleh karena itu, belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga melibatkan proses berpikir mendalam agar siswa dapat memahami makna dari apa yang dipelajari (Pajriani et al., 2023).

Dalam praktik pendidikan, pendekatan yang sesuai dengan pandangan ini adalah metode tanya jawab, seperti metode Sokrates. Melalui metode ini, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran siswa, bukan langsung memberikan jawaban. Dengan cara ini, siswa didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari. Proses ini membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan lebih memahami materi secara mendalam.

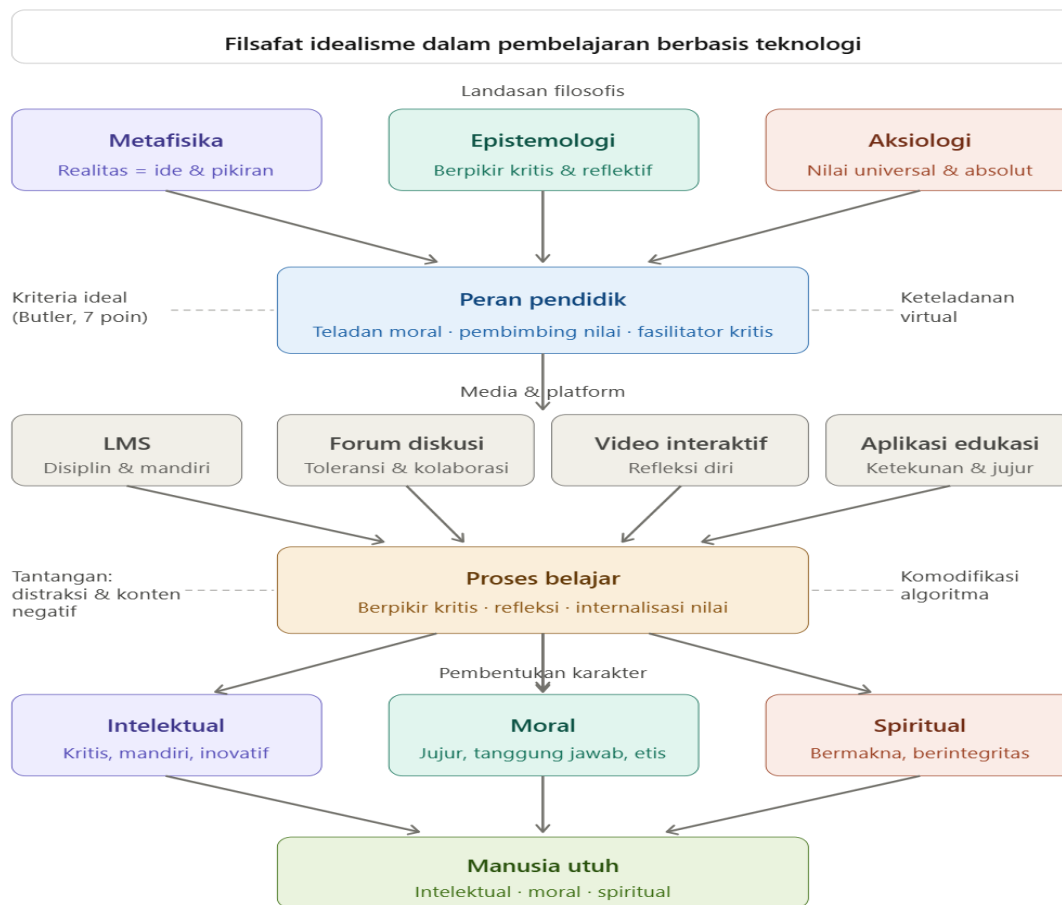
c. Aksiologi Idealisme

Aksiologi berkaitan dengan nilai, seperti nilai baik dan buruk (etika) serta keindahan (estetika). Dalam idealisme, nilai-nilai ini dianggap tetap, tidak berubah, dan berlaku untuk semua orang. Dalam pendidikan, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Misalnya, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik dan menegur siswa yang melakukan kesalahan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Menurut Duman (2010) mengatakan bahwa sebuah filsafat pendidikan bertujuan untuk menyelidiki semua aspek proses pendidikan berdasarkan cara berpikir sistematis yang dan yang merekomendasikan solusi sejalan dengan berbagai pandangan pemikiran dan pemahaman. Bagi individu, idealisme pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang seimbang dan kaya, serta hidup bahagia dan mampu mengatasi berbagai tantangan hidup (Idawati et al., 2024).

Tabel 1. Tiga Landasan Filosofis Idealisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Digital

Landasan Filosofis	Konsep Utama	Implikasi dalam Pendidikan Digital
Metafisika	Realitas sejati bersumber dari ide, pikiran, dan hal spiritual – bukan materi fisik semata	Teknologi harus diarahkan untuk mengembangkan kesadaran ide dan makna pembelajaran, bukan sekadar alat transmisi informasi
Epistemologi	Pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir mendalam dan pengembangan ide dalam pikiran manusia	Pembelajaran digital mendorong metode tanya-jawab (Socrates), berpikir kritis, dan reflektif; siswa aktif menemukan pengetahuan
Aksiologi	Nilai-nilai absolut (kebenaran, kebaikan, keindahan) bersifat tetap dan universal, tidak bergantung pada konteks material	Guru menanamkan etika digital, tanggung jawab, dan integritas; teknologi menjadi instrumen pembentukan nilai karakter



Sumber: Mubin (2019); Khasawneh et al. (2023); I'tikaf (2024); Gede Mudana (2019)
 Gambar 3. Kerangka konseptual filsafat idealisme dalam pembelajaran berbasis teknologi

Peran pendidik dalam perspektif idealisme di Era Digital

Aliran idealisme dalam filsafat pendidikan memandang bahwa realitas utama bersifat spiritual dan ide, sehingga pendidikan diarahkan pada pengembangan jiwa, moral, dan intelektual peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran yang sangat sentral karena menjadi figur utama dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan diri. Oleh karena itu, peran pendidik dalam pandangan idealisme tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing nilai, teladan, dan penggerak perkembangan kepribadian peserta didik. Menurut Rachman (2010), peran pendidik dalam aliran idealisme sangat kompleks dan multidimensional. Pendidik dipandang sebagai personifikasi dari realitas peserta didik, yang berarti guru harus mampu memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara menyeluruh.

Dalam pandangan idealisme, pendidik yang berkualitas tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerapkan metode yang tepat serta memperlakukan siswa secara adil dengan menjunjung nilai-nilai universal (Göksoy, 2023). Dalam proses pembelajaran, guru mendorong pemikiran kritis melalui pertanyaan dan diskusi untuk menggali makna secara mendalam. Oleh karena itu, guru berperan sebagai teladan moral dan spiritual yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sekaligus membangun sikap disiplin, kerja sama, dan saling menghormati dalam interaksi yang tetap menghargai nilai individu (Khasawneh et al., 2023).

Pandangan idealisme juga menekankan bahwa pendidik harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat disebut sebagai pendidik ideal. Menurut J. Donald Butler dalam Sari et al.,

(2024), kriteria tersebut meliputi: (1) mewujudkan budaya dan realitas dalam diri peserta didik; (2) memahami aspek kepribadian manusia; (3) memiliki keahlian dalam proses pembelajaran; (4) mampu berinteraksi dengan peserta didik secara efektif; (5) mampu memotivasi minat belajar peserta didik; (6) menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia melalui nilai moral; dan (7) berperan dalam mentransmisikan budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidik dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap filsafat pendidikan, baik sebagai individu maupun sebagai praktisi pendidikan.

Tabel 2. Kriteria Pendidik Ideal dalam Perspektif Idealisme dan Penerapannya di Era Digital

No.	Kriteria Pendidik Ideal	Penerapan di Era Digital
1	Mewujudkan budaya dan realitas dalam diri peserta didik	Mendesain konten digital yang mencerminkan nilai budaya dan identitas lokal
2	Memahami aspek kepribadian manusia	Memperhatikan kondisi psikologis siswa dalam interaksi virtual
3	Memiliki keahlian dalam proses pembelajaran	Menguasai platform LMS dan media digital secara pedagogis
4	Mampu berinteraksi efektif dengan peserta didik	Membangun komunikasi bermakna melalui forum daring dan video conference
5	Mampu memotivasi minat belajar peserta didik	Menggunakan gamifikasi dan konten interaktif yang merangsang keingintahuan
6	Menyadari tujuan utama pendidikan: peningkatan moral	Mengintegrasikan nilai karakter secara eksplisit dalam setiap aktivitas digital
7	Mentransmisikan budaya kepada generasi berikutnya	Mengkurasi konten digital yang memperkuat warisan nilai dan kearifan lokal

Para penganut idealisme memegang harapan yang tinggi terhadap pendidik sebagai komponen kunci dalam pendidikan. Seorang pendidik diharapkan memiliki keunggulan baik dalam moralitas maupun pengetahuan, serta kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik. Pendidik juga berfungsi untuk menghubungkan peserta didik dengan lingkungan sekitar, sekaligus membimbing mereka dalam mengasah potensi dan membentuk karakter (Yanuarti, 2016). Dalam hal ini, pendidik tidak hanya mentransfer cara berpikir, tetapi juga memainkan peran vital dalam pembentukan identitas peserta didik. Oleh sebab itu, aliran idealisme memandang pendidik sebagai mitra dalam proses pengembangan individu yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas (Kahari et al., 2022).

Di zaman digital ini, peran pendidik dalam perspektif idealisme tidak hanya sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai pembimbing dalam proses belajar yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Masyitah dkk. (2024) menekankan bahwa pendidik menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Selain itu, pendidik memberikan tugas dan proyek yang menantang, seperti penelitian sederhana yang mengharuskan siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Umpan balik yang membangun serta

kegiatan refleksi, seperti jurnal atau diskusi di kelas, membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan cara berpikir mereka. Penggunaan platform digital juga mendukung pembelajaran yang kolaboratif, misalnya melalui forum daring atau aplikasi pembelajaran yang memungkinkan diskusi di luar jam pelajaran. Dengan demikian, pendidik tetap berperan dalam menanamkan nilai moral sekaligus memaksimalkan potensi siswa melalui pemanfaatan teknologi.

Filsafat idealisme menekankan peran penting pendidik sebagai pemimpin etika dan intelektual yang mengarahkan siswa tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter. Seorang guru yang memiliki pandangan idealis diharapkan bisa menjadi contoh yang baik, menampilkan sikap yang dapat diteladani, serta menanamkan nilai-nilai universal. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panduan, teman, dan mentor spiritual yang membantu siswa berkembang menjadi individu yang utuh dari segi moral dan intelektual. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan sangat tergantung pada kualitas etika dan intelektual para guru serta kemampuan mereka dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual, spiritual, dan sosial siswa.

Tantangan karakter pendidik di era digital

Pendidikan karakter di era digital bukan hanya tentang memakai teknologi di dalam kelas, tetapi lebih pada bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Jadi, pembelajaran digital tidak bisa dianggap sekadar tren penggunaan gadget atau internet, karena hal itu belum tentu membuat pendidikan menjadi lebih baik. Memberikan akses internet kepada siswa juga tidak selalu membawa dampak positif. Teknologi sebaiknya digunakan dengan cara yang membuat siswa ikut aktif memahami dan menerapkan konsep pembelajaran, agar mereka benar-benar mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Inilah tantangan besar bagi para guru dalam membentuk karakter siswa di era digital (Aqbil, 2025). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter sangat bermanfaat karena teknologi memberikan lebih banyak keuntungan dan membantu orang menyelesaikan masalah secara lebih efisien dan menjalani kehidupan yang lebih berkualitas. Pendidikan karakter bukan hanya tentang membuat pembelajaran aman atau mengurangi risiko.

Salah satu tantangan utama pendidikan karakter di era digital adalah pengaruh media sosial dan konten online. Anak-anak dan remaja sering terpapar oleh beragam informasi, termasuk yang tidak selalu positif atau mendukung pembentukan karakter yang baik. Konten yang merusak, hoaks, serta perilaku cyberbullying dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial generasi muda. Pendidik dan orang tua perlu mencari cara efektif untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan kritis (Annisa Dwi Hamdani, 2021).

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, sehingga potensi pengaruh dari lingkungan digital terhadap karakter mereka semakin besar. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang cermat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di dunia maya. Bahkan karakter Pendidikan karakter juga dihadapkan pada tantangan mengenai keberagaman nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Era digital membawa masyarakat untuk terhubung dengan berbagai budaya dan pandangan, sehingga pendidikan karakter perlu sensitif terhadap perbedaan ini (Boiliu, 2020).

Pendidikan karakter di era digital menimbulkan berbagai persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Kemajuan teknologi membuat anak-anak dan remaja terpapar beragam pengaruh digital yang dapat memengaruhi pembentukan karakter. Persoalan utama berkaitan dengan etika digital, seperti kurangnya kepedulian terhadap privasi, penyebaran

informasi palsu, serta perilaku tidak pantas yang mudah memengaruhi pola pikir anak yang belum matang (Sagala et al., 2024). Selain itu, ketergantungan pada media sosial dapat memicu masalah citra diri dan kebutuhan akan validasi daring yang berpotensi merusak integritas karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital memerlukan penguatan nilai moral, pemahaman etika digital, dan keterampilan sosial.

Dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam masyarakat pendidikan, nilai-nilai di era digital saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu masalah utama adalah kemudahan dalam mengakses informasi yang kadang tidak mendukung. Anak-anak dan remaja dapat dengan gampang terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di lembaga pendidikan. Selain itu, interaksi di dunia maya dan media sosial juga mempengaruhi pembentukan karakter (Aqbil et al., 2025). Berikut adalah beberapa tantangannya:

1. Distraksi teknologi.
2. Konten tidak sesuai.
3. Cyberbullying.
4. Kurangnya pengawasan dan bimbingan.
5. Ketergantungan pada teknologi.
6. Keterseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas lain.
7. Kurangnya pendidikan etika digital.
8. Kesenjangan digital.
9. Anonimitas online.
10. Keamanan dan privasi digital

Tabel 3. Tantangan Karakter Peserta Didik di Era Digital beserta Strategi Mitigasi

No.	Tantangan	Deskripsi	Strategi Mitigasi
1	Distraksi Teknologi	Notifikasi media sosial & konten hiburan mengganggu fokus belajar	Gunakan LMS dengan mode fokus; jadwal penggunaan perangkat terstruktur
2	Konten Tidak Sesuai	Akses mudah ke konten negatif yang bertentangan dengan nilai moral	Filter konten & literasi digital; kurikulum etika media
3	Cyberbullying	Pelecehan dan intimidasi daring yang merusak kesehatan mental siswa	Kebijakan anti-bullying digital; saluran pelaporan anonim
4	Kurang Pengawasan	Minimnya bimbingan orang tua/guru dalam penggunaan teknologi di rumah	Program parenting digital; home-school digital agreement
5	Ketergantungan Teknologi	Kehilangan kemampuan berpikir mandiri akibat ketergantungan algoritma	Kegiatan unplugged; mendorong refleksi dan jurnal mandiri
6	Ketidakeimbangan	Porsi waktu digital vs. aktivitas fisik/sosial tidak seimbang	Jadwal digital detox; kegiatan kolaborasi tatap muka
7	Kurang Etika Digital	Rendahnya kesadaran privasi, hak cipta, dan etika komunikasi daring	Mata pelajaran etika digital terintegrasi di semua jenjang

No.	Tantangan	Deskripsi	Strategi Mitigasi
8	Kesenjangan Digital	Akses perangkat & internet tidak merata antar kelompok sosial	Subsidi perangkat; jaringan internet sekolah yang merata
9	Anonimitas Online	Identitas palsu mendorong perilaku tidak etis di ruang digital	Verifikasi akun; pendidikan tanggung jawab identitas digital
10	Keamanan & Privasi	Kebocoran data pribadi siswa dan risiko keamanan siber	Literasi keamanan data; penggunaan platform berstandar privasi

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi

Pembelajaran berbasis teknologi dalam perspektif filsafat idealisme tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan melalui media digital, tetapi juga sebagai upaya pengembangan ide, pikiran, serta nilai-nilai universal dalam diri peserta didik. Idealisme menekankan bahwa realitas sejati terletak pada dunia ide, sehingga pendidikan harus berorientasi pada pembentukan intelektual dan moral manusia (Peters et al., 2017). Dalam konteks ini, teknologi seharusnya tidak menggeser esensi pendidikan, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat pengembangan kesadaran dan nilai.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis teknologi telah menunjukkan kontribusi dalam mengintegrasikan nilai karakter peserta didik. Penggunaan platform digital seperti e-learning, video pembelajaran, dan forum diskusi daring memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kurniawan & Rianto, (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran e-learning mampu meningkatkan karakter disiplin siswa melalui pengelolaan tugas secara digital.

Namun demikian, dalam perspektif idealisme, penggunaan teknologi tidak boleh berhenti pada aspek teknis semata. Teknologi harus diarahkan untuk mendorong proses berpikir reflektif dan pengembangan makna dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Ipek & Ziatdinov (2017) menegaskan bahwa teknologi pendidikan perlu didasarkan pada landasan filosofis agar tidak terjebak pada pendekatan mekanis. Dengan demikian, pembelajaran digital idealnya mampu mengarahkan peserta didik pada pemahaman nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis teknologi tetap menjadi sentral dalam kerangka idealisme. Sebagaimana ditegaskan oleh Khatimah (2025), dalam perspektif idealisme, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator teknis, tetapi merupakan figur utama dalam membangun pendidikan berbasis nilai dan karakter, terutama di tengah tantangan abad 21. Hal ini menempatkan guru sebagai pembimbing intelektual dan moral yang mengarahkan peserta didik dalam memahami makna dari setiap proses pembelajaran, sehingga teknologi tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran yang absolut.

Dalam konteks pembelajaran, nilai karakter seperti tanggung jawab dan disiplin terlihat berkembang melalui sistem pembelajaran daring yang menuntut kemandirian siswa. Penggunaan Learning Management System (LMS) mendorong peserta didik untuk mengatur waktu belajar secara mandiri serta menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kurniawan & Rianto (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran e-learning mampu meningkatkan karakter disiplin siswa melalui pengelolaan tugas secara digital.

Integrasi nilai karakter juga dapat dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran digital yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai edukatif. Media interaktif seperti video pembelajaran dan aplikasi edukasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai karakter secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian Gusti (2024) yang menekankan pentingnya desain media pembelajaran berbasis teknologi yang memuat nilai karakter secara eksplisit.

Namun, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya berbagai tantangan dalam implementasi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek karakter secara sistematis. Banyak pembelajaran digital yang masih berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi afektif. Hal ini didukung oleh Qowim et al., (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum berbasis teknologi masih belum optimal.

Di sisi lain, perkembangan pendidikan di era digital juga menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan idealisme menuju pragmatisme yang lebih menekankan aspek praktis. Padahal, dalam perspektif idealisme, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran intelektual dan moral yang tinggi (Karatsiori, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai filosofis dalam pendidikan. Penelitian I’tikaf (2024), menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara efektif.

Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya pada aspek implementatif, tetapi juga pada landasan filosofisnya (Triyaswati, 2024). Pembelajaran digital perlu dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, serta internalisasi nilai-nilai universal. Melalui pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual sesuai dengan prinsip idealisme (Gede Mudana, 2019).

Tabel 4. Platform Digital dan Nilai Karakter yang Dapat Diintegrasikan dalam Perspektif Idealisme

Platform/Media Digital	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Mekanisme Pembentukan Nilai
E-Learning (LMS)	Disiplin, Tanggung Jawab, Kemandirian	Pengelolaan tugas & jadwal mandiri; deadline yang terstruktur
Forum Diskusi Daring	Kolaborasi, Toleransi, Berpikir Kritis	Pertukaran ide lintas budaya; argumentasi berbasis bukti
Video Pembelajaran Interaktif	Rasa Ingin Tahu, Refleksi Diri	Konten moral terintegrasi; jeda refleksi di akhir video
Aplikasi Edukasi Gamifikasi	Ketekunan, Sportivitas, Kejujuran	Sistem poin berbasis usaha; penghargaan atas proses bukan hasil
Proyek Digital Kolaboratif	Kerja Sama, Kepemimpinan, Empati	Pembagian peran; tanggung jawab bersama atas produk akhir
Jurnal Digital/e-Portfolio	Kejujuran Intelektual, Refleksi Moral	Dokumentasi pertumbuhan belajar; refleksi nilai secara berkala

Aksiologis Idealisme dan Rekonstruksi Pembelajaran Humanis

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan menghadirkan ancaman filosofis berupa kecenderungan mereduksi nilai kemanusiaan menjadi data yang dikendalikan oleh algoritma. Dari perspektif aksiologi idealisme, nilai-nilai absolut seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan tidak dapat direduksi menjadi indikator kuantitatif yang dihasilkan oleh sistem digital (Thabarani, 2021). Kondisi ini dalam kajian filsafat idealisme dikenal sebagai komodifikasi manusia, di mana logika efisiensi teknologi mengancam esensi pendidikan yang sejatinya bersifat spiritual dan intelektual (Mubin, 2019).

Dalam menghadapi ancaman komodifikasi tersebut, peran pendidik sebagai teladan moral (role model) menjadi semakin krusial meskipun interaksi berlangsung di ruang kelas virtual yang terbatas secara fisik. Idealisme menegaskan bahwa keteladanan tidak bergantung pada kehadiran fisik, melainkan pada konsistensi nilai yang ditampilkan pendidik dalam setiap interaksi digital (Khasawneh et al., 2023). Guru yang idealis dituntut merancang interaksi yang mengandung dimensi moral, seperti menunjukkan kejujuran intelektual, respons empatik, serta pemikiran kritis dan reflektif dalam merespons informasi digital (Masyitah et al., 2024).

Kurangnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran digital berbasis nilai bukan sekadar persoalan teknis, melainkan mencerminkan ketiadaan landasan filosofis yang kuat dalam praktik pedagogis mereka (Qowim et al., 2024). Guru yang tidak memiliki kesadaran aksiologis cenderung menggunakan teknologi secara mekanis tanpa mempertimbangkan dimensi moral yang seharusnya menyertai proses belajar (Widiastuti et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi filosofis bagi pendidik menjadi kebutuhan mendesak agar teknologi tidak sekadar menjadi alat teknis, tetapi instrumen pembentukan nilai (I'tikaf, 2024).

Rekonstruksi konseptual pembelajaran digital yang humanis menempatkan teknologi sebagai sarana yang tunduk pada tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan manusia yang berintegritas secara intelektual, moral, dan spiritual (Karatsiori, 2023). Rekonstruksi ini diwujudkan melalui desain pembelajaran yang mengintegrasikan momen refleksi, interaksi manusiawi yang bermakna, serta kurikulum digital yang secara eksplisit memuat nilai-nilai karakter sebagai bagian integral dari capaian pembelajaran (I'tikaf, 2024). Dengan demikian, teknologi yang dilandasi nilai idealisme akan mampu berperan sebagai pelayan kemanusiaan, bukan sebaliknya (Gede Mudana, 2019).

Tabel 5. Ancaman Komodifikasi Digital, Respons Aksiologi Idealisme, dan Rekonstruksi Pembelajaran Humanis

Ancaman Komodifikasi Digital	Respons Aksiologi Idealisme	Wujud Rekonstruksi Pembelajaran Humanis
Reduksi peserta didik menjadi data algoritma	Nilai kebenaran & kebaikan bersifat absolut, tidak dapat dikuantifikasi	Desain kurikulum digital yang mengintegrasikan momen refleksi moral
Interaksi guru-murid yang terdegradasi menjadi transaksional	Keteladanan tidak bergantung kehadiran fisik, melainkan konsistensi nilai	Guru merancang interaksi digital yang mengandung dimensi empatik dan etis
Pembelajaran berfokus pada indikator kuantitatif semata	Epistemologi idealisme menekankan kedalaman pemahaman, bukan skor	Platform digital menyediakan fitur jurnal mandiri & kolaborasi humanis
Teknologi menggantikan peran moral pendidik	Pendidik adalah figur utama pembentuk karakter, teknologi hanya instrumen	Penguatan literasi filosofis guru sebagai kebutuhan profesional mendesak

KESIMPULAN

Filsafat idealisme memberikan landasan aksiologis dan epistemologis fundamental dalam transformasi pendidikan di era digital. Meskipun teknologi menawarkan efisiensi teknis, perspektif idealisme menegaskan bahwa teknologi merupakan instrumen pendukung, bukan pengganti tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan potensi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh. Keberhasilan pendidikan digital tidak boleh diukur semata-mata dari kecanggihan perangkat, melainkan dari sejauh mana ruang kelas virtual mampu menstimulasi pemikiran kritis-reflektif dan memelihara keluhuran budi pekerti.

Sebagai implikasi teoretis dan praktis, diajukan beberapa saran strategis:

1. Bagi Pendidik: Harus merekonstruksi ruang kelas virtual menjadi media dialektika interaktif yang aktif menanamkan kejujuran intelektual, respons empatik, serta keteladanan moral yang konsisten.
2. Bagi Pengembang Teknologi Pendidikan: Perlu mendesain platform digital yang menyediakan fitur khusus untuk memfasilitasi ruang refleksi moral, jurnal mandiri, dan kolaborasi humanis peserta didik, bukan hanya berorientasi pada indikator kuantitatif.
3. Bagi Pembuat Kebijakan: Perumusan kurikulum berbasis digital harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter universal ke dalam capaian pembelajaran teknis demi menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi abad ke-21 dan penguatan identitas moral.

REFERENSI

- Duman, B. (2010). Correlation between the graduate-students' perception of educational philosophies and their democratic attitudes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 5830-583
- Fadetra, P. R. (2024). Relevansi perspektif idealisme dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(9), 11-21.
- Gede Mudana, I. G. A. M. (2019). *Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan ki hadjar dewantara*. 2(2), 75-81.
- Göksoy, Ş. (2023). Öğretmenlerin idealistik düzeyleri ve mesleki etik davranışları arasındaki ilişkinin incelenmesi. *International Smart Journal*, 9(70), 3327-3337.
- Gusti, U. A. (2024). *Integrating character education in information technology- based learning media in elementary schools mengintegrasikan pendidikan karakter dalam media pembelajaran berbasis teknologi informasi di sekolah dasar*. 5(1), 77-83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.951>
- Harrison, T., & Laco, D. (2022). *Where's the Character Education in Online Higher Education? Constructivism, Virtue Ethics and Roles of Online Educators*. *International Journal of Chinese Education*, 19(6). <https://doi.org/10.1177/20427530221104885>
- Idawati, I., Risani, A., Muslim, M., & Hasni, H. (2024). Pentingnya Pengalaman Implementasi Filsafat Realisme Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(2), 651-659.
- Ipek, I., & Ziatdinov, R. (2017). *New Approaches and Trends in the Philosophy of Educational*
- Iskandar. (2025). Relevansi filsafat pendidikan dalam transformasi kurikulum dan pembentukan karakter di era digital. *DIRASATUL IBTIDAIYAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v5i2.17769>

- I'tikaf, M. A. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter: membangun generasi berkarakter di era digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01)
- Kahari, K., Maryadi, M., & Fauziyati, E. (2022). Peranan pendidikan tasawuf santri pada kehidupan modern dalam perspektif filsafat idealisme. *Journal of Social Research*, 1(9), 1020–1025.
- Karatsiori, M. (2023). In the pursuit of 'Quality Education': From ancient times to the digital era , can there be a consensus? *TEACHER EDUCATION & DEVELOPMENT | REVIEW ARTICLE In the pursuit of 'Quality Education': From ancient times to the digital era , can there be a consensus? Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2286817>
- Khasawneh, O. M., Jarrah, A. M., Bani Hani, M. S., & Belbase, S. (2023). Idealism as an educational philosophy of mathematics teachers in Al Ain City schools of the United Arab Emirates. *PLOS ONE*, 18(1), 1–28.
- Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Masyitah, M., et al. (2024). Implementasi pendidikan idealisme di perguruan tinggi swasta STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis Deli Serdang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*,
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i2.1800>
- Muslim, A. (2023). Landasan filsafat idealisme dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Nurmalina, N., & Wahab, M. A. (2024). Filsafat idealisme dalam pendidikan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1663–1670. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1757>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023).
- Pauzi, I., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Yamin, M., ... & Khery, Y. (2022). Peranan Filsafat dalam Pendidikan Ilmu Kesehatan (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(4), 276–282.
- Pendidikan Vokasi: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 605–617.
- Puspitasari, L., Idawati, J. P., N. F., & Indana, N. (2024). Analisis peran filsafat idealisme serta implementasinya pada pendidikan. *ELEMENTAR: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i2.42492>
- Rachman, N. (2010, May 3). *Fungsi guru dalam aliran idealisme*. Blogspot. <https://nurrac.hman-an->
- Rejeki, N. I. T. (2025). RELEVANSI ALIRAN IDEALISME DALAM PERUMUSAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,
- Rohman Nur, M. A., & Satria, J. M. (2024). Konsep penyelenggaraan pendidikan dalam perspektif filsafat pragmatisme dan idealisme Muhammad. *Cendekia Pendidikan*, 3(6), 101–112.
- Rusdi. (2013). Filsafat idealisme: Implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital.
- Sahilan, S., Megawati, D., & Rahayu, M. (2025). PENGARUH FILSAFAT IDEALISME DAN REALISME DALAM PRAKTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 905–910. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.746>

- Saputro, D., Damayanti, L., & Pratitis, W. T. (2024). _Hubungan filsafat ilmu dengan ilmu pengetahuan di era digital. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3_ (3), 84-92. <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i3.417>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran filsafat ilmu dalam membangun karakter pendidikan di era digital dan teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952-958. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- Shanmugam, S., & colleagues. (2023). *Philosophy of Self-Learning Education Implemented in a Virtual Education System*. *Learning and Motivation*, 84, 101916. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2023.101916>
- Suastika, I. N. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 (idealisme dan tantangan membangun kualitas pendidikan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 291-300. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.46959>
- Thabrani, A. M. (2021). Filsafat dalam pendidikan. Abdul Muis Thabrani.
- Widiastuti, S., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Ilmu Design Based Learning (DBL) pada
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat idealisme. *Belajea: Jurnal Pendidikan*

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

